



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AL-QUR'AN DAN KOHESI SOSIAL: STUDI LAPANGAN DAN IMPLIKASINYA DI KELURAHAN PETUKANGAN SELATAN

Abdullah Safei^{1*}, Samsul Ariyadi²

Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta,

Email: abdullahsafei@iiq.ac.id, samsulariyadi@iiq.ac.id

*Email Korespondensi: abdullahsafei@iiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui perspektif Al-Qur'an dengan penekanan pada peningkatan kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan. Penelitian lapangan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik sampling purposive dan instrumen wawancara mendalam serta observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya kohesi sosial, peningkatan rasa saling percaya, dan penguatan identitas keagamaan di tingkat komunitas. Temuan ini didukung oleh telaah literatur dan data empiris yang diperoleh di lapangan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pemberdayaan masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya peran Al-Qur'an dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai dan norma sosio-kultural, khususnya di lingkungan Kelurahan Petukangan Selatan. Dengan mengintegrasikan perspektif keislaman dan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menegaskan pentingnya peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam merancang kebijakan komunitas yang efektif, responsif, dan berkelanjutan. Sejalan dengan tujuan strategis dalam meningkatkan kohesi sosial, temuan ini diharapkan dapat mendorong refleksi mendalam dan inovasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana akademis dan praktik lapangan dengan menyajikan model konseptual pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan meningkatkan kohesi sosial secara signifikan. Diharapkan, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan studi dan menguji relevansi model ini di konteks geografis dan kultural yang berbeda.

Kata Kunci: Al-Qur'an, pemberdayaan masyarakat, kohesi sosial, keagamaan, Kelurahan Petukangan Selatan.

1. PENDAHULUAN

Konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia kian berkembang seiring dengan tantangan globalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara pendekatan pemberdayaan yang ada, pemberdayaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang holistik dan mengakar pada nilai-nilai keislaman. Kelurahan Petukangan Selatan merupakan salah satu wilayah di mana dinamika sosio-kultural dan aglomerasi aspek keagamaan menyatu secara kompleks. Studi ini bertujuan untuk memahami mekanisme pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap terbentuknya kohesi sosial di lingkungan lokal secara mendalam.



Sejak era reformasi, pemberdayaan masyarakat telah menjadi fokus utama pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam rangka meningkatkan partisipasi publik dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks keagamaan, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci, melainkan juga sebagai sumber nilai, prinsip, dan pedoman etis yang dapat diaplikasikan dalam upaya penguatan komunitas. Menurut Sulaiman (2018), nilai-nilai Al-Qur'an memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan sosial dan budaya dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan integrasi sosial dan stabilitas komunitas. Di Kelurahan Petukangan Selatan, dinamika masyarakat tidak lepas dari pengaruh tradisi, norma, dan praktik keagamaan yang telah mengakar sejak lama. Aktivitas keagamaan, terutama yang berorientasi pada pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an, menunjukkan potensi yang besar untuk menggerakkan masyarakat dalam upaya pemberdayaan bersama. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan penelitian: "Bagaimana mekanisme pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an dapat memperkuat kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan?"

Studi-studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan berperan penting dalam meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial (Nasution, 2019; Siregar, 2020). Menurut Harahap (2021), strategi pemberdayaan yang berlandaskan Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama, yakni aspek spiritual dan aspek sosial, yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadaban. Lebih lanjut, penelitian oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat memberikan landasan normative yang kuat untuk mengatasi konflik internal dan menguatkan rasa kebersamaan.

Di sisi lain, studi tentang kohesi sosial menekankan pentingnya integrasi sosial, kepercayaan antar-individu, dan solidaritas dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan kondusif bagi perkembangan masyarakat (Putra, 2018). Adopsi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan masyarakat diharapkan dapat pula meningkatkan dimensi kebersamaan tersebut.

Kombinasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan strategi pemberdayaan masyarakat menjadi suatu fokus penting dalam konteks Kelurahan Petukangan Selatan. Dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural serta latar belakang keagamaan masyarakat, penelitian ini memformulasikan tujuan dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. **Tujuan Penelitian:** Mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan.
- b. **Pertanyaan Penelitian:** Bagaimana peran nilai-nilai dan praktik keagamaan berbasis Al-Qur'an dalam membentuk dan menjaga kohesi sosial, serta bagaimana model pemberdayaan masyarakat yang efektif dapat dikembangkan dalam konteks lokal?

Selain itu, penelitian ini secara khusus membahas aspek sosio-kultural masyarakat Kelurahan Petukangan Selatan yang meliputi tradisi, dinamika interaksi sosial, dan peran institusi keagamaan dalam kehidupan komunitas. Sejumlah penelitian terdahulu (Misbah, 2016; Rasyid, 2017) menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik lokal menjadi prasyarat untuk merancang program pemberdayaan yang tepat sasaran.

Dengan adanya integrasi antara pendekatan Al-Qur'an dan strategi pemberdayaan masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori kohesi sosial dalam kerangka keagamaan, serta menyediakan rekomendasi pragmatis bagi pemangku kebijakan di tingkat kelurahan.



2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi lapangan untuk menggali secara mendalam praktik pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an serta dinamika kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan. Metode penelitian dirancang untuk menangkap nuansa dan kompleksitas interaksi sosial dalam konteks keagamaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi program pemberdayaan tersebut.

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif analitis, di mana data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif. Penelitian ini juga dilengkapi dengan studi dokumen dan analisis literatur untuk menempatkan temuan dalam kerangka teoritis yang lebih luas. Kerangka teoretis mengacu pada teori-teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997) dan teori kohesi sosial (Durkheim, 1893/2001; Putra, 2018).

2.2 Teknik Sampling dan Partisipan

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria pemilihan partisipan meliputi:

- a. Tokoh agama dan pemuka masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an.
- b. Pengurus dan anggota kelompok studi Al-Qur'an di lingkungan Kelurahan Petukangan Selatan.
- c. Warga masyarakat dari berbagai lapisan sosial, termasuk pemuda, wanita, dan lansia.

Secara total, penelitian ini melibatkan 40 partisipan, dengan 15 di antaranya merupakan tokoh agama dan 25 representatif warga masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan instrumen sebagai berikut:

- a. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara semi-terstruktur dengan fokus pada pengalaman personal, persepsi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak pemberdayaan terhadap kohesi sosial.
- b. **Diskusi Kelompok Terfokus (FGD):** Mengumpulkan pandangan kolektif mengenai peran dan kontribusi Al-Qur'an dalam pembentukan solidaritas sosial, serta mekanisme pemberdayaan yang telah dijalankan.
- c. **Observasi Partisipatif:** Mengamati kegiatan pengajian, pertemuan keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari di wilayah Kelurahan Petukangan Selatan.
- d. **Studi Dokumen:** Analisis arsip kegiatan keagamaan, laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan publikasi lokal yang berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan.

2.4 Proses Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait nilai-nilai Al-Qur'an dan mekanisme pembentukan kohesi sosial. Data dari wawancara, FGD, dan observasi kemudian dikodekan dan dianalisis menggunakan software analisis kualitatif guna memperoleh tema-tema yang relevan.



2.5 Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etis dari Komite Etik Penelitian Universitas XYZ. Setiap partisipan diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan data serta privasi mereka. Proses informed consent dilakukan secara tertulis dan lisan sebelum partisipasi. Semua nama dan informasi personal pun disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Langkah-langkah proteksi privasi ini sejalan dengan pedoman etis penelitian yang diterapkan oleh asosiasi akademik internasional dan telah disesuaikan dengan kondisi lokal di Kelurahan Petukangan Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan. Data empiris yang diperoleh melalui wawancara, FGD, dan observasi mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui pengajian dan kelompok studi Al-Qur'an berkontribusi pada beberapa aspek penting kehidupan sosial, seperti peningkatan rasa kebersamaan, saling percaya, dan solidaritas antarwarga.

3.1 Peningkatan Partisipasi Keagamaan dan Sosial

Hasil lapangan menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pengajian rutin dan majelis ilmu di Kelurahan Petukangan Selatan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi sosial. Partisipan menyatakan bahwa aktivitas tersebut menjadi ruang bagi diskusi, berbagi pengalaman, dan perencanaan kegiatan sosial. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu tokoh agama setempat:

“Pengajian yang kami selenggarakan setiap minggu tidak hanya tentang pembelajaran agama, tetapi juga merupakan momentum untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mendorong kami untuk peduli terhadap tetangga dan menguatkan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.” (Ustadz Ahmad, 2022)

Interaksi ini juga tercermin dalam peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti program pengumpulan dana untuk bantuan kemanusiaan, kegiatan gotong royong, dan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan keagamaan dalam aktivitas sosial merupakan kunci dalam upaya peningkatan kohesi sosial.

3.2 Pembentukan Identitas Sosial dan Keagamaan

Observasi partisipatif mengungkapkan terjadinya proses pembentukan identitas keagamaan yang kuat di kalangan masyarakat. Peserta pengajian dan kelompok studi Al-Qur'an menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Identitas kolektif yang tercipta didorong oleh interpretasi nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan keadilan, solidaritas, dan persatuan umat.

Salah satu peserta FGD mengungkapkan:

“Dengan memahami ajaran Al-Qur'an, saya merasa memiliki identitas yang lebih kuat sebagai bagian dari komunitas yang peduli dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini membantu saya untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.” (Ibu Siti, 2021)

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai-nilai keislaman mampu menghasilkan identitas sosial yang inklusif, di mana setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan lingkungan.



3.3 Dampak pada Kohesi Sosial

Hasil analisis data menyoroti beberapa mekanisme yang berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan, antara lain:

- a. **Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika:** Interpretasi ajaran Al-Qur'an yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama telah menciptakan kerangka moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dalam praktik sehari-hari, di mana masyarakat lebih cenderung memberikan bantuan dan dukungan dalam situasi krisis atau kesusahan.
- b. **Interaksi Sosial yang Intensif:** Kegiatan pengajian dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi pertemuan dan interaksi sosial intensif, sehingga terjalin hubungan antarwarga yang lebih erat. Kegiatan ini pula mengurangi potensi terjadinya konflik horizontal dan meningkatkan mekanisme penyelesaian masalah secara kekeluargaan.
- c. **Peningkatan Partisipasi dan Kepemilikan Bersama:** Keterlibatan partisipan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial memungkinkan terbentuknya rasa memiliki terhadap program pemberdayaan, yang pada akhirnya menumbuhkan kebanggaan kolektif dan komitmen terhadap kelangsungan kegiatan tersebut.

Data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat menegaskan bahwa aktivitas keagamaan tidak hanya menjadi ritual ibadah semata, melainkan juga sarana membangun integritas sosial dan solidaritas dalam menghadapi persoalan sosial-ekonomi yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara pemahaman keagamaan dan praktik sosial menciptakan platform yang efektif untuk mempererat kohesi dan memperkuat jaringan sosial di tingkat lokal.

3.4 Peran Institusi Keagamaan dan Komunitas Lokal

Selain kontribusi individual, struktur institusi keagamaan di Kelurahan Petukangan Selatan menunjukkan peran yang signifikan dalam mengorganisir kegiatan pemberdayaan masyarakat. Masjid dan majelis taklim menjadi pusat koordinasi dan predikat kegiatan sosial keagamaan yang mendukung pemberdayaan berbasis nilai Al-Qur'an. Data lapangan mengindikasikan bahwa peran institusi ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya kebijakan lokal yang responsif terhadap aspirasi masyarakat.

Sebagai contoh, salah satu program unggulan di Kelurahan Petukangan Selatan adalah program peningkatan keterampilan ekonomi melalui pelatihan berbasis nilai gotong royong, di mana materi pelatihan dikaitkan dengan prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas yang termaktub dalam Al-Qur'an. Program ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan interaksi antarwarga sebagai bagian dari upaya pemberdayaan komprehensif.

4. Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai peran strategis pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kohesi sosial di Kelurahan Petukangan Selatan. Pada bagian diskusi berikut, penulis akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teoretis dan literatur yang ada, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan.

4.1 Interpretasi Temuan

Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menyediakan landasan etis dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran yang mendalam terhadap Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dari kegiatan pengajian dan kelompok studi, telah berhasil memfasilitasi terciptanya lingkungan



sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif untuk memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka, yang dalam konteks ini, dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Aspek utama yang muncul dari temuan meliputi:

- a. **Kepemilikan Nilai Moral:** Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an di tingkat masyarakat menciptakan kerangka etika yang mendorong perilaku tolong-menolong dan pengambilan keputusan yang adil. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan sosial serta penerapan prinsip musyawarah dalam penyelesaian konflik.
- b. **Peningkatan Rasa Solidaritas:** Aktivitas keagamaan yang bersifat interaktif memperkuat rasa persatuan serta keterikatan antara individu, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan jaringan sosial yang kuat. Solidaritas ini sangat penting dalam menjembatani perbedaan sosial-ekonomi dan budaya yang ada.
- c. **Peran Institusi Lokal:** Masjid dan majelis taklim berperan sebagai mediator dalam menjalankan program pemberdayaan. Dengan dukungan struktur kelembagaan yang sudah mapan, masyarakat merasa lebih percaya diri dan yakin terhadap kelangsungan program-program sosial yang dijalankan.

Penemuan tersebut menyoroti bahwa dalam konteks Kelurahan Petukangan Selatan, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari faktor kultural dan keagamaan. Hal ini mengonfirmasi pandangan Lestari (2017) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam strategi intervensi sosial.

4.2 Hubungan antara Pemberdayaan Berbasis Al-Qur'an dan Kohesi Sosial

Artikel ini mengemukakan bahwa peran Al-Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat terwujud melalui dua mekanisme: internalisasi nilai-nilai keagamaan dan penerapan praktis dalam kehidupan sosial. Internal konsistensi nilai moral dan etika yang dibentuk melalui ajaran Al-Qur'an telah berperan sebagai katalisator dalam menggalang dukungan kolektif dan memperkuat ikatan sosial. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan keagamaan, masyarakat di Kelurahan Petukangan Selatan semakin menyadari pentingnya toleransi, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab bersama.

Hubungan sinergis antara pemberdayaan berbasis Al-Qur'an dan kohesi sosial ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan dalam pengambilan keputusan lokal dan program sosial. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan antarwarga dan mengurangi kecenderungan individualisme. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun komunitas yang resilien dan inklusif.

4.3 Implikasi Praktis dan Teoritis

Secara praktis, temuan penelitian ini menyarankan beberapa strategi bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- a. **Penyusunan Program Pengajian Terintegrasi:** Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan harus berkolaborasi dalam menyusun program pengajian yang tidak hanya fokus pada pemahaman kitab suci, tetapi juga mengintegrasikan materi tentang kepemimpinan, etika sosial, dan keterlibatan masyarakat.
- b. **Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai Keislaman:** Modul pelatihan bagi pemuda dan tokoh masyarakat perlu dirancang untuk menekankan pengembangan kapasitas kepemimpinan dan manajemen berbasis prinsip-prinsip keislaman yang mendukung kohesi dan solidaritas.



- c. **Mekanisme Musyawarah dan Kolaborasi:** Pembentukan forum diskusi reguler antarwarga dan aparat lokal dapat memperkuat mekanisme penyelesaian konflik secara kekeluargaan dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan.
- d. **Pendampingan dan Evaluasi Program:** Dilakukan evaluasi berkala terhadap program pemberdayaan berbasis Al-Qur'an untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut mampu menghasilkan dampak positif pada kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi pada literatur kohesi sosial dengan menyoroti dimensi integratif dari nilai-nilai keagamaan dalam pembangunan komunitas. Kajian ini mengukuhkan bahwa teori pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari aspek kultural dan religius, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Penelitian ini mendukung argumen Putra (2018) dan Siregar (2020) bahwa pemberdayaan komunitas yang berbasis nilai keagamaan mampu menciptakan jaringan sosial yang lebih kohesif dan inklusif.

4.4 Rekomendasi Kebijakan

- a. Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah rekomendasi praktis diajukan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Petukangan Selatan:
- b. **Integrasi Program Sosial dan Keagamaan:** Pemerintah lokal hendaknya mengintegrasikan program sosial kemasyarakatan dengan kegiatan keagamaan, sehingga keseimbangan antara dimensi spiritual dan praktis dapat terwujud secara optimal.
- c. **Pemberdayaan Institusi Keagamaan:** Penguatan kapasitas masjid dan majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan harus mendapat prioritas. Hal ini mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, pelatihan bagi pengurus, dan integrasi teknologi informasi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.
- d. **Kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM):** LSM yang bergerak di bidang keislaman dan sosial sebaiknya menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan program, dengan tujuan menyediakan pendampingan teknis dan monitoring evaluasi.
- e. **Penguatan Kapasitas Komunitas:** Program pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan kapasitas ekonomi, kepemimpinan, dan manajemen berbasis nilai-nilai Al-Qur'an perlu diadakan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.
- f. **Peningkatan Partisipasi Masyarakat:** Mendorong partisipasi aktif setiap elemen masyarakat dengan memberikan ruang partisipatif dalam pengambilan keputusan publik, sehingga setiap warga merasa memiliki andil dalam kemajuan komunitas.

Rekomendasi kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pemberdayaan yang lebih holistik, serta berfungsi sebagai acuan bagi pembuat kebijakan di tingkat kelurahan.

4.5 Kontribusi pada Teori dan Praktek Pemberdayaan Masyarakat

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep pemberdayaan masyarakat dan nilai-nilai keislaman, khususnya yang dituangkan dalam ajaran Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan transformasional dari nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret, yakni peningkatan kohesi sosial. Di sisi praktis, studi ini menawarkan model pemberdayaan yang relevan bagi komunitas sejenis dengan memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya keagamaan sebagai modal sosial.

Implikasi bagi teori kohesi sosial pun signifikan, karena penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat yang berbasis keagamaan, nilai-nilai Al-Qur'an merupakan katalis



yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dan mengoptimalkan partisipasi kolektif terhadap pembangunan sosial.

4.6 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan yang komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus geografis yang terbatas pada Kelurahan Petukangan Selatan mengharuskan kehati-hatian dalam mengeneralisasi hasil temuan ke wilayah lain dengan konteks yang berbeda. Kedua, karena penelitian ini bersifat kualitatif, hasil yang diperoleh bersifat subjektif dan sangat bergantung pada interpretasi partisipan serta peneliti.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antar wilayah dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda untuk menguji validitas model pemberdayaan berbasis Al-Qur'an secara lebih luas. Selain itu, metode kuantitatif dapat dijadikan pelengkap untuk mengukur secara empiris dampak pemberdayaan terhadap indikator-indikator kohesi sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an di Kelurahan Petukangan Selatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kohesi sosial melalui mekanisme internalisasi nilai moral, peningkatan partisipasi sosial, dan penguatan identitas keagamaan. Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi partisipatif mendukung bahwa nilai-nilai keislaman merupakan fondasi penting dalam membangun jalinan sosial yang harmonis dan inklusif.

Secara praktis, integrasi program pemberdayaan dengan kegiatan keagamaan telah terbukti mendorong interaksi sosial yang intens dan menciptakan ruang partisipatif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, penerapan strategi pemberdayaan berbasis Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang esensial bagi stabilitas dan kemajuan komunitas.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi dalam merancang program pemberdayaan masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik sosio-keagamaan serupa. Rekomendasi kebijakan yang diajukan juga diharapkan mampu mendorong kebijakan lokal yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam konteks keislaman: Teori dan praktik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 45-62.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Durkheim, E. (2001). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). The Free Press. (Original work published 1893)
- Harahap, Z. (2021). Strategi pemberdayaan berbasis nilai keislaman di era modern. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 75-94.
- Lestari, R. (2017). Integrasi nilai keagamaan dalam pembangunan masyarakat: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(3), 123-139.
- Misbah, A. (2016). Dinamika sosial dan pemberdayaan komunitas Muslim di perkotaan. *Jurnal Interaksi Sosial*, 4(2), 56-70.



- Nasution, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif keislaman. *Jurnal Keislaman dan Pembangunan*, 7(4), 89-105.
- Putra, D. (2018). Kohesi sosial dalam dinamika masyarakat modern: Sebuah pendekatan keagamaan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 33-50.
- Siregar, H. (2020). Nilai Al-Qur'an sebagai dasar pemberdayaan masyarakat: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, 9(2), 101-118.